

MEMBANGUN KOMUNIKASI YANG EFEKTIF DENGAN GENERASI Z: PELATIHAN GURU TIK (Teknologi, Informasi dan Komunikasi) OPTIMA EDUCATION

Rut Rismanta Silalahi

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

e-mail: rut.silalahi@gmail.com

Abstract

The effectiveness of teaching and learning in the classroom is inseparable from the quality of communication between the teacher and students. Differences in generations between teachers and students can create barriers to communication because each party speaks 'language' and a different style. The current generation of school students is known as generation Z. They were born in the period 1995-2010. Z generation students are very familiar with technology and the digital world. They are able to learn independently with the information they get from the internet. In class, they want an interactive learning experience and the opportunity to exchange ideas. They like to use visual communication. The characteristics of students like this are certainly a challenge for teachers who have monotonous ways of teaching, only rely on one-way lectures, and do not keep up with the times. Especially if the subjects are ICT (Technology, Information and Communication) that requires teachers to actively find out and learn the latest information technology applications. Based on this situation, the author held a communication training for ICT teachers from Optima Education. In this training, the teachers were given an understanding of the characteristics of generation Z and how to effectively communicate with them. The output of this training is to increase teacher understanding to communicate with Z generation students effectively. The teachers were also asked to evaluate their previous teaching methods and make a commitment to make real changes in the teaching and learning process in the classroom.

Keywords: *communication, teacher, students, generation z*

PENDAHULUAN

Dalam setiap institusi pendidikan, (baik itu sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi), para pendidik akan bertemu dengan siswa/mahasiswa yang lebih muda setiap tahunnya. Para pendidik (guru/dosen) yang sebagian besar berasal dari generasi Baby Boomer (lahir tahun 1946-1964) dan generasi X (lahir tahun 1965-1977) kini berhadapan dengan peserta didik yang berasal dari generasi Z (1995-2010). Di tahun 2018, individu paling tua dari generasi Z berusia 23 tahun, kemungkinan baru menyelesaikan studi S1 dan memasuki dunia kerja. Sementara itu, individu yang paling muda berusia 8 tahun sedang menempuh pendidikan di sekolah dasar. Dari tahun lahir saja bisa terlihat kesenjangan generasi yang lebar. Kesenjangan tersebut disebabkan oleh perbedaan mendasar, yaitu perbedaan orientasi nilai/value orientation dan pengalaman generasi/cohort experiences (pengalaman yang khusus dialami sebuah generasi dan membentuk cara generasi

tersebut memandang sesuatu) (Törocsik, Szucs, & Kehl, 2014).

Perbedaan mendasar tersebut di atas kemudian memengaruhi cara hidup (lifestyle), pola pikir (mindset), dan kebiasaan sehari-hari (daily habit), termasuk cara berkomunikasi antara guru dan siswa di kelas. Jika tidak dijumpai, maka perbedaan tersebut membuat guru dan siswa tidak bisa saling memahami satu sama lain. Tidak jarang para guru memandang negatif pada perilaku siswa generasi Z yang dianggap menjadi penyebab tidak efektifnya proses pembelajaran di kelas. Menurut para guru, siswa sekarang sulit fokus, mudah terdistraksi dengan gawai yang mereka miliki, dan lebih suka bermain-main daripada belajar (Prensky, 2001). Padahal, menurut Rothman (tanpa tahun) dalam artikelnya berjudul A Tsunami of Learners Called Generation Z, siswa generasi Z memiliki cara kerja otak yang berbeda dengan generasi pendahulunya. Otak mereka terkoneksi secara kompleks dan mereka merespon informasi visual lebih baik daripada informasi audio. Itulah mengapa mereka lebih senang belajar dengan

multimedia ataupun aktivitas interaktif yang bisa mereka lihat dan rasakan sendiri. Proses belajar yang mengandalkan audio saja, seperti mendengarkan ceramah dari guru, tidak begitu mereka sukai. Di samping itu, Rothman juga mengatakan bahwa generasi Z sangat lihai dalam melakukan “task switch” atau pergantian tugas. Hal ini disebabkan oleh otak mereka yang terbiasa memproses begitu banyak informasi dari internet dan mereka bisa beralih dari satu aplikasi ke aplikasi lain dengan cepat. Akibatnya, attention span (rentang perhatian) mereka semakin lama semakin singkat dan mereka jadi terlihat cepat bosan, tidak fokus, dan mudah terdistraksi.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, penulis menyoroiti interaksi antara guru dan siswa di sekolah dasar dan menengah, khususnya untuk mata pelajaran TIK (Teknologi, Informasi dan Komunikasi). Menurut penulis, interaksi antara guru dan siswa di mata pelajaran ini menarik untuk diamati, karena siswa generasi Z adalah Digital Natives sementara guru-gurunya adalah Digital Immigrant. Prensky (2001) menjelaskan bahwa Digital Natives adalah sebutan untuk individu yang lahir saat internet dan teknologi digital lainnya merupakan hal lumrah dan tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sementara Digital Immigrant adalah sebutan untuk generasi pendahulu yang hidup di dunia analog dan kemudian merasakan peralihan menuju dunia digital. Para imigran dunia digital (guru) ini bertugas mengajarkan TIK pada penduduk asli dunia digital (siswa). Di satu sisi, kondisi para siswa yang sudah melek teknologi dan punya kemampuan belajar mandiri dari internet seharusnya memudahkan guru untuk mengajar. Akan tetapi di sisi lain, para siswa tersebut bisa saja lebih mengetahui dan menguasai perkembangan teknologi informasi daripada gurunya. Jika hal yang diajarkan di kelas ternyata sudah dikuasai oleh siswa, tentu mereka bosan dan merasa tidak belajar apa-apa. Belum lagi jika cara gurunya mengajar monoton, bersifat satu arah saja, dan materi yang diajarkan tidak dikaitkan dengan perkembangan yang terjadi di dunia luar. Hal ini membuat siswa generasi Z semakin tidak tertarik mengikuti mata pelajaran TIK di kelas.

Prensky (2001) menyebut kesenjangan generasi antara guru dan siswa sebagai salah satu permasalahan terbesar yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini. Ia berkata “*Our digital immigrant instructors, who speak an outdated language (that of the pre-digital age), are struggling to teach a population that speaks an entirely new language*” (Para pengajar kita adalah imigran dunia

digital yang berkomunikasi dengan bahasa yang sudah ketinggalan zaman – era sebelum digital- dan mereka kesulitan untuk mengajar orang-orang yang berkomunikasi dengan bahasa yang sepenuhnya baru). Permasalahan ini bertambah ketika para guru lebih suka menggunakan metode pengajaran yang biasa mereka lakukan dan enggan untuk mengambil inisiatif melakukan hal baru (Chun, Dudoit, Fujihara, Gerschenson, Kennedy, Koanui, & Stearns, 2015) Guru-guru seperti ini berasumsi semua siswa sama saja (dari generasi ke generasi), sehingga metode pembelajaran yang berlaku bagi mereka dulu seharusnya bisa diaplikasikan juga ke siswa zaman sekarang. Asumsi ini tentu saja tidak valid. Seiring dengan perkembangan zaman, baik materi ajar maupun metode penyampaiannya harus ikut berkembang.

Masalah-masalah yang timbul akibat kesenjangan generasi ini tidak hanya terjadi di satu atau dua lembaga pendidikan, tetapi di banyak tempat, termasuk di Optima Education yang menjadi mitra pengabdian masyarakat ini. Optima Education adalah sebuah lembaga penyedia pembelajaran STEM (Science, Technology, Engineering & Mathematics), TIK, dan robotik. Lembaga ini menyediakan materi ajar (dapat dilihat di primaindisoft.com) dan juga tenaga pengajarnya bagi sekolah-sekolah yang bekerjasama. Saat ini, tenaga pengajarnya tersedia untuk area Jakarta, Tangerang dan Bengkulu.

Berdasarkan hasil diskusi dengan Eunika Rukmi M.Ed, Software Development Manager Optima Education, penulis menangkap bahwa sebagian besar guru TIK belum memfasilitasi proses belajar sesuai dengan karakteristik siswa generasi Z. Mereka hanya menjalankan tugas untuk menyampaikan materi/mentransfer pengetahuan kepada siswa-siswanya. Metode mengajarnya cenderung satu arah dengan penyajian yang monoton. Jarang ada aktivitas kelas yang interaktif dan memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi. Saat mengajar, para guru jarang mengaitkan materi TIK yang dipelajari di kelas dengan kehidupan sehari-hari ataupun fenomena sosial yang sedang hangat dibicarakan. Umpan balik terhadap usaha belajar siswa juga belum disampaikan dengan ‘bahasa’ yang dapat diterima oleh siswa generasi Z.

Ada pula guru yang sangat terpaksa mengikuti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP memang dibuat sebagai acuan proses belajar di kelas. Namun, ketika materi yang tertera di RPP tidak dapat dipraktikkan karena kendala di lapangan, guru tersebut tidak melakukan improvisasi. Misalnya, dalam satu pertemuan kelas TIK ada pembahasan

mengenai cara mengedit video. Akan tetapi saat itu listrik padam atau software yang hendak dipelajari tidak bisa dioperasikan. Guru punya pilihan untuk pasrah tidak berbuat apa-apa dengan alasan kendala teknis, atau guru bisa bertanya kepada siswa-siswanya tentang aplikasi video yang biasa mereka kuasai/gunakan sehari-hari. Selanjutnya guru bisa menyampaikan prinsip-prinsip dasar dalam mengedit video dan praktiknya bisa menggunakan aplikasi di gawai milik siswa.

Dari uraian tersebut di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan mitra sebagai berikut: Guru-guru TIK dari Optima Education belum mengenal karakteristik siswa generasi Z dengan baik, mulai dari cara mereka belajar hingga apa yang mereka inginkan serta butuhkan sebagai pelajar. Guru juga belum memahami cara berkomunikasi dengan siswa generasi Z, sehingga memengaruhi cara guru menyampaikan materi, menginstruksikan tugas, hingga memberikan umpan balik terhadap proses belajar siswa.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra, maka solusi yang ditawarkan adalah melakukan program penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM), dalam hal ini guru-guru TIK agar dapat mengenal karakteristik siswa generasi Z dengan lebih baik dan mengaplikasikan gaya berkomunikasi serta mengajar yang efektif bagi mereka.

METODE

Kerjasama antara penulis dengan mitra terjalin lewat diskusi untuk menemu-kenali masalah yang dihadapi mitra, merumuskannya, hingga menetapkan langkah penyelesaian masalah. Penulis dan mitra kemudian sepakat untuk melakukan pelatihan bagi tim guru TIK Optima Education dengan tema “Membangun Komunikasi yang Efektif dengan Generasi Z”. Dalam pelatihan ini terdapat berbagai aktivitas yang melibatkan peserta, baik itu secara individual maupun berkelompok. Berikut ini penjelasan mengenai metode yang dilakukan dan inti materi yang disampaikan dalam pelatihan: (1) **Metode pembelajaran reflektif (*reflective learning*)**. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk menganalisis pemahaman dan pengalaman individual, mendorong peserta untuk berpikir kritis dan mempertanyakan sikapnya terhadap sesuatu, serta mengambil hikmah dari masa lalu untuk perbaikan di masa depan. (Aprilia, 2016). Dalam

pelatihan, metode ini dilakukan di awal dan di akhir. Di awal, penulis memberikan sebuah pertanyaan untuk peserta, yaitu “Learning in digital world: do we still need teachers?” Dalam dunia digital, hampir semua informasi tersedia di internet, termasuk materi pelajaran. Para pengguna internet (termasuk di dalamnya siswa generasi Z) bisa belajar sendiri dari blog, video-video instruksional, dan lain sebagainya. Lalu apa peran guru dalam proses belajar di dunia digital? Inilah yang kemudian direfleksikan secara individual dan diutarakan ke forum pelatihan. Selanjutnya, metode reflektif lainnya dilakukan di akhir pelatihan dengan meminta peserta membuat KISS (Keep, Improve, Start, Stop). Teknik KISS ini adalah serangkaian pertanyaan yang dibuat oleh seorang profesor psikologi di Brigham University untuk mengevaluasi apa yang sudah berjalan baik di sekolah dan apa yang masih perlu diperbaiki. (Jackson, 2016). Peserta kemudian diminta untuk mengevaluasi cara mereka mengajar dan berkomunikasi dengan siswa generasi Z di kelas, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pertanyaan-pertanyaan kepada Siswa

KEEP	IMPROVE
Apa yang sudah berjalan baik dan perlu dipertahankan dari cara saya mengajar dan berkomunikasi di kelas?	Apa yang sudah saya lakukan dan masih bisa ditingkatkan / diperbaiki supaya cara mengajar dan berkomunikasi saya di kelas lebih efektif?
STOP	START
Apa yang perlu saya hentikan dari cara saya mengajar dan berkomunikasi di kelas?	Apa yang perlu saya mulai lakukan untuk membuat cara saya mengajar dan berkomunikasi di kelas lebih efektif?

(2) **Metode permainan.** Metode ini digunakan agar suasana pelatihan lebih interaktif dan mengingatkan guru bahwa belajar itu menyenangkan (*Learning is Fun*). Ada dua permainan yang dilakukan yaitu “Hot 7 Dots” dan “Jelaskan Gambarnya”. Permainan Hot 7 Dots bertujuan untuk menggali pandangan kolektif dari para guru tentang sosok guru yang ideal di dunia digital. Bahan-bahan yang diperlukan adalah kertas dan krayon. Di akhir dari permainan, para guru diminta untuk mempresentasikan hasil karya mereka dan menjelaskan pandangan kelompok tentang guru di dunia digital. Sementara itu permainan “Jelaskan Gambarnya” bertujuan untuk melihat bagaimana para guru memberikan instruksi, arahan kepada rekannya

untuk melakukan sesuatu. Hasil gambarnya tentu dipengaruhi oleh kejelasan arahan dan kesamaan persepsi terhadap gambar tersebut. Setiap permainan selalu ditutup dengan debrief – lessons learned, agar para peserta memahami bahwa dibalik permainan tersebut ada hal penting yang dapat dipelajari, dan (3) Metode ceramah. Metode ini dipakai untuk menjelaskan karakteristik generasi Z dan perbedaannya dengan generasi pendahulunya. Selain itu, penulis juga menyampaikan preferensi gaya belajar siswa generasi Z. Siswa generasi Z lebih memilih flipped course/ classroom dan bergantung pada video-video di Youtube untuk pembelajaran mandiri (Seemiller & Grace, 2016). Mohr (2017) memberikan sejumlah tips bagi guru ketika mengajar siswa generasi Z: (a) Berikan ruang kebebasan untuk memilih, tetapi tetap dampingi dan arahkan mereka agar tujuan pembelajaran tetap tercapai, (b) Jelaskan bagaimana tugas-tugas yang diberikan di kelas akan membantu siswa untuk membuat perubahan dalam kehidupan mereka dan masyarakat, (c) Saat meminta mereka untuk bekerja dalam kelompok, pikirkan dengan cermat bagaimana caranya agar kelompok tersebut bisa berfungsi efektif. Pada dasarnya, siswa generasi Z lebih suka bekerja sendirian, jadi ketika diminta bekerja berkelompok, mereka harus jelas akan alasan dibentuknya kelompok, (d) Dorong mereka untuk menguasai literasi informasi. Setiap kali siswa mengakses internet, mereka dibanjiri oleh begitu banyak informasi. Salah satu kelemahan dari generasi Z adalah mereka tidak cukup kritis untuk memilih dan memilah mana informasi yang bermanfaat dan mana yang tidak. Di sinilah guru berperan untuk mengarahkan bagaimana siswa generasi Z lebih cerdas dalam memanfaatkan informasi dari internet, dan (e) Saat mengajar, gunakan banyak visualisasi (gambar, simbol, video). Penjelasan jangan terlalu panjang karena dapat membuat siswa generasi Z cepat bosan. Sajikan materi secara ringkas (snackable content) agar dapat dipahami siswa dengan lebih mudah.

Seemiller & Grace (2016) mengidentifikasi beberapa kalimat efektif yang dapat dikatakan kepada para siswa generasi Z untuk meminta mereka fokus pada materi ajar dan tugas-tugas yang diberikan: (1) Kamu akan membutuhkan ini di dunia kerja, (2) Kita berada di kelas ini untuk mempersiapkan kamu supaya bisa melakukan perubahan di hidupmu dan orang lain, (3) Orang-orang di profesi ini (sebut profesinya) harus paham dan bisa mengaplikasikan konsep ini (sebut konsepnya), (4) Jika kamu menguasai hal ini, maka akan sangat membantumu membuat keputusan dalam hidup, (5) Saya tahu kamu tidak ingin mengecewakan orang lain, jadi tolong perhatikan apa yang saya jelaskan, (6) Saya ingin membantumu untuk menjadi

versi terbaik dari dirimu, dan (7) Tugas ini memang tidak mudah, tapi akan menjadi pelajaran yang berharga bagimu dan hasilnya akan memuaskannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan persiapan materi oleh penulis dan koordinasi dengan mitra untuk melengkapi kebutuhan logistik saat pelatihan, seperti laptop, infocus, speaker, flipchart paper, spidol, dan alat tulis lainnya. Selanjutnya adalah pelaksanaan Pelatihan Guru “Membangun Komunikasi yang Efektif dengan Generasi Z”, dilakukan pada hari Jumat, 6 Juli 2018 di Sanggar Prathivi Jakarta. Pesertanya adalah 26 guru TIK Optima Education yang berasal dari Jakarta dan Tangerang. Pasca pelatihan, para peserta diminta untuk memberikan evaluasi terhadap jalannya pelatihan, fasilitator, dan materi yang disampaikan. Hasil evaluasi menyatakan bahwa seluruh peserta menilai materi yang disampaikan menarik dan berguna bagi mereka. Mereka jadi lebih memahami karakteristik siswa generasi Z dan terinspirasi untuk memperbaiki cara mengajar dan berkomunikasi mereka agar KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) menjadi lebih optimal.



Gambar 1.
Penjelasan Karakteristik dan Tip Berkomunikasi Siswa Generasi Z



Gambar 2.
Aktivitas Kelompok Permainan Hot 7 Dots



Gambar 3.
Presentasi Pandangan Kelompok Tentang Sosok Guru Ideal Pada Era Digital



Gambar 4.
Peserta Menempelkan Hasil Refleksi KISS Masing-masing



Gambar 5.
Hasil Refleksi KISS Peserta

Selama pelatihan berlangsung, ada dua aktivitas refleksi yang penulis lakukan. Berikut ini hasil dari kedua aktivitas tersebut. Di awal pelatihan, penulis mengajukan pertanyaan kepada peserta, “Dalam proses belajar di era digital, apakah guru masih dibutuhkan?”. Peserta diberikan waktu untuk merenungkan pertanyaan ini secara individual, kemudian jawabannya didiskusikan bersama. Semua peserta menjawab bahwa guru masih dibutuhkan. Selanjutnya penulis mengajukan pertanyaan lain: “Jika internet bisa menyediakan semua informasi atau materi ajar bagi siswa, lalu apa peran guru?” Beberapa respon yang muncul antara lain: mengajar, mentransfer ilmu, mengontrol, mendisiplinkan. Tidak ada yang menjawab: memotivasi, menginspirasi, memfasilitasi proses belajar. Menurut penulis, para guru masih memandang peran mereka sebatas menyampaikan materi atau mentransfer ilmu kepada siswa. Mereka belum menyadari bahwa jika hanya itu yang mereka lakukan, maka profesi guru akan segera tergantikan oleh teknologi. Padahal, guru memiliki kapasitas lain yang tidak dapat ditiru oleh teknologi. Guru mampu menjadi mentor, motivator, inspirator bagi para siswanya. Hal ini sangat penting karena bagi generasi Z, pendidikan adalah jalan untuk memperoleh karir/pekerjaan yang bermakna (meaningful career). Bermakna di sini artinya mereka bisa mengaktualisasikan diri secara personal dan profesional, sambil berkontribusi untuk membuat perubahan baik di masyarakat. Guru dituntut untuk tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga memberikan gambaran tentang relevansi materi tersebut di kehidupan sehari-hari. Hal seperti ini sangat dihargai oleh siswa generasi Z sehingga mereka punya alasan kuat untuk terus hadir di kelas, mengikuti KBM, mengerjakan tugas, dan lain sebagainya.

Aktivitas refleksi yang kedua adalah membuat KISS. Hasil refleksi KISS yang dibuat peserta kemudian didokumentasikan menjadi komitmen bersama untuk proses belajar yang lebih baik. Berikut ini hasilnya terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pertanyaan Pada Siswa

KEEP	IMPROVE
<p>Apa yang sudah berjalan baik dan perlu dipertahankan dari cara saya mengajar dan berkomunikasi di kelas?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Selalu menyapa siswa terlebih dahulu • Pertahankan kebiasaan mengakses informasi untuk menambah wawasan • Tersenyum saat masuk kelas • Datang tepat waktu, bahkan lebih awal (30 menit sebelum pelajaran dimulai) • Memulai kelas dengan presentasi atau demo kecil terkait materi yang akan dipelajari • Memberikan ice breaking supaya siswa selalu bersemangat dan tertarik • Saling bekerjasama • Memposting kegiatan atau karya siswa di media social • Humoris, berteman dengan siswa dan mau memberikan waktu untuk siswa konsultasi di luar kelas • Loyal dan bertanggung jawab • Selalu mempersiapkan materi sebelum mengajar • Memberikan reward bagi siswa yang pantas mendapatkannya • Menjalin komunikasi antara guru dan orang tua • Menjaga ketenangan kelas • Menjaga suasana kelas, serius tapi santai • Menjaga kreativitas • Sharing ke siswa dan teman • Menyampaikan materi 	<p>Apa yang sudah saya lakukan dan masih bisa ditingkatkan / diperbaiki supaya cara mengajar dan berkomunikasi saya di kelas lebih efektif?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat reward yang bisa ditempel di buku siswa • Setiap selesai KBM, hasil karya/proyek anak langsung diupload di sosmed • Menjaga relasi yang lebih baik dengan siswa (menjawab pertanyaan di classroom) • Mencari ide kreatif lainnya untuk mengajar • Ramah canda kepada siswa • Persiapan seluruh kebutuhan mengajar • Mencil materi belajar untuk persiapan KBM • Mencari software-software referensi pembelajaran • Update ilmu, belajar tiap hari, tiap saat • Memperbaiki cara menyampaikan materi ke siswa agar tidak cepat bosan/jenuh • Membuat angket untuk siswa (di kelas besar) untuk mengetahui apa saja yang mereka butuhkan dan inginkan dalam proses belajar

tidak hanya teori saja, tetapi dilengkapi dengan praktik

- Sabar dalam penguasaan kelas kecil (siswa SD)

STOP

Apa yang perlu saya hentikan dari cara saya mengajar dan berkomunikasi di kelas?

- Terkadang lupa apa yang mau disampaikan ke siswa
- Memarahi siswa secara tidak wajar
- Mengajar/menerangkan terlalu cepat
- Memberi tugas kebanyakan
- Malas ngomong
- Just do it tomorrow
- Menggunakan kalimat yang susah dicerna siswa
- Datang terlambat
- Memberikan terlalu banyak tugas tertulis
- Memotong pendapat siswa
- Malas mengerjakan administrasi
- Forcing student to answer student that are hard to understand
- Mendadak menyiapkan materi
- Malas-malasan
- Menolak untuk maju
- Mengulangi kesalahan yang sama
- Berpikir negative terhadap anak didik
- Marah-marah terhadap anak didik

START

Apa yang perlu saya mulai lakukan untuk membuat cara saya mengajar dan berkomunikasi di kelas lebih efektif?

- Lebih banyak belajar hal baru/materi baru
- Mengembangkan diri agar menjadi pengajar yang cerdas, cermat, dan tanggap
- Berkolaborasi dengan guru dari mata pelajaran lain, missal-nya siswa mempresen-tasikan sejarah kerajaan singosari dengan Bahasa Inggris. Dalam satu kali presentasi dapat diambil tiga nilai, yaitu: presentasi multimedia (TIK), Kerajaan Singosari (Sejarah), dan Kemampuan ber-bahasa Inggris
- Ketegasan
- Lebih banyak belajar lagi terutama terkait dengan materi mengajar
- Menjadi guru yang kreatif
- Membuat siswa lebih berani dalam mengungkapkan pendapat dan ide
- Membuat siswa dan guru aktif menggunakan google classroom

Terkait dengan luaran, luaran utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah peningkatan pemahaman guru untuk berkomunikasi dengan siswa generasi Z secara efektif. Para guru juga diminta untuk mengevaluasi cara mengajar mereka sebelumnya dan membuat komitmen untuk melakukan perubahan nyata dalam proses belajar mengajar di ruang kelas. Penulisan artikel di dalam jurnal menjadi luaran penting lainnya, dengan tujuan agar kegiatan diketahui masyarakat dan dapat menjadi pembelanjaran bagi pihak-pihak terkait termasuk masyarakat luas.

SIMPULAN

Setiap guru, di mata pelajaran apapun - tidak hanya TIK, perlu memahami karakteristik dari generasi siswa yang diajarnya. Karakteristik itu mencakup bagaimana cara pikir mereka, pola perilaku/kebiasaan belajar mereka, keinginan dan kebutuhan mereka sebagai peserta didik. Selanjutnya, guru perlu menyesuaikan materi belajar dan tugas-tugas yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didiknya, agar lebih relevan dengan dunia sosial dan pekerjaan mereka nantinya. Para guru harus rela mengubah gaya mengajar mereka yang lama, agar menjadi lebih kreatif, fleksibel, dan interaktif, serta engaging bagi para siswa mereka. Jadi, daripada memberikan stereotipe negatif pada siswa zaman sekarang, lebih baik mencari tahu apa yang baik dari generasi ini dan memanfaatkannya demi kebaikan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, N. 2016. Implementasi Model Pembelajaran Reflektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Biologi Pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran di Program Studi FIKIP Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Bioedukatika*, 4 (1). Hal. 27-30.
- Chun, C., Dudoit, K., Fujihara, S., Gerschenson, M., Kennedy, A., Stearns, J. 2015. Teaching Generation Z at The University of Hawai'i. Diakses dari https://www.hawaii.edu/oyppp/Leaders/files/2015-2016Projects/PELP_GenZ_PaperV.6-0
- Jackson, H. 2016. KISS: Rules of Engagement. Diakses dari <http://www.sec-ed.co.uk/best-practice/kiss-rules-of-engagement/>
- Mohr, K.A. 2017. Understanding Generation Z Students to Promote a Contemporary Learning Environment. *Journal on Empowering Teaching Excellence*, 1 (1), 1-9.
- Prensky, M. 2001. Digital Natives, Digital Immigrants. *On The Horizon*. 9 (5), 1-6..
- Rothman. A Tsunami of Learners Called Generation Z. Diakses dari http://www.mdle.net/journal/a_tsunami_of_learners_called_generation_z.pdf.
- Torocsik, M., Szucs, K., Kehl, D. 2014. How Generations Think: Research on Generation Z. *Acta Universitatis Sapientiae, Communication*. 1, 23-45.